

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pembelajaran Inovatif untuk Membentuk Akhlak Siswa

Indra Satia Pohan¹; Armaya Prasenja Putri; Siti Rahayu^{2*}

indrasatiapohan@gmail.com

Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pembelajaran inovatif guna membentuk akhlak siswa di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, teladan (uswah hasanah), dan evaluator dalam proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran inovatif dilakukan melalui penggunaan media digital, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta metode storytelling Islami. Penerapan pembelajaran inovatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa serta memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu terus berinovasi dalam strategi pembelajaran agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Guru PAI, pembelajaran inovatif, akhlak siswa, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing innovative learning to shape students' moral character in the digital era. The background of this research is based on the demands of modern education, which require teachers not only to deliver knowledge but also to instill moral values through creative and

¹ Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@gmail.com

² Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai, armayaprasenja@gmail.com

*Corresponding Author

contextual approaches. This study employs a qualitative approach using a library research design by analyzing relevant books and scientific journals published within the last five years. The results show that PAI teachers play strategic roles as facilitators, motivators, role models (uswah hasanah), and evaluators in the learning process. Innovative learning is implemented through digital media, group discussions, project-based learning, and Islamic storytelling methods. The implementation of innovative learning has been proven to increase student engagement and strengthen the understanding and internalization of moral values such as honesty, discipline, and responsibility. In conclusion, innovative learning developed by PAI teachers significantly contributes to shaping students' noble character (akhlakul karimah). Therefore, teachers are expected to continuously innovate in their teaching strategies to achieve the goals of Islamic education optimally.

Keywords: *PAI teacher, innovative learning, students' character, Islamic education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, serta akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak sebagai landasan utama dalam membangun kepribadian peserta didik. Akhlak merupakan cerminan nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah), pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pendidikan. Keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat dipahami serta diamalkan oleh peserta didik (Tamrin & Hartati, 2023).

Namun, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di beberapa lembaga pendidikan masih cenderung bersifat konvensional, monoton, dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Metode ceramah masih menjadi metode yang dominan digunakan sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak karena peserta didik hanya menerima materi secara teoritis tanpa adanya pengalaman belajar yang bermakna (Anida et al., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dirancang secara menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik sehingga mampu meningkatkan

motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan media digital, model pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan kontekstual merupakan beberapa bentuk inovasi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam (Nurlaila & Jasiah, 2025).

Pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam juga dapat membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti pembelajaran berbasis pengalaman, media audiovisual, dan diskusi aktif mampu meningkatkan minat belajar serta membentuk karakter positif pada peserta didik (Rusmawati & Adawiyah, 2024).

Selain itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Novalia et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran inovatif guna membentuk akhlak peserta didik. Guru dituntut tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran inovatif untuk membentuk akhlak siswa.

B. KAJIAN TEORI

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian dan penanam nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik karena perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik agar mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral peserta didik (Hidayat, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara mendalam.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik. Pembelajaran inovatif menekankan keterlibatan aktif peserta didik

sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2020).

Pembelajaran inovatif memiliki ciri berpusat pada peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui penggunaan media digital, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta metode kisah Islami yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak secara lebih mudah (Sari & Putri, 2024).

Penggunaan pembelajaran inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran inovatif dapat membantu guru mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif (Hasanah, 2023).

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama yang harus dicapai karena akhlak mencerminkan kualitas keimanan seseorang (Nata, 2020).

Akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dalam beribadah, sedangkan akhlak kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap jujur, tolong-menolong, saling menghormati, dan berbuat adil (Yaumi, 2021).

Pembentukan akhlak membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa sehingga diperlukan proses pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten (Siregar, 2022).

Guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Usman, 2021).

Guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Hamalik, 2020).

Melalui pembelajaran inovatif, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar. Pembelajaran yang menarik akan membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2024).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam konsep mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran inovatif untuk membentuk akhlak siswa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan konsep guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inovatif, serta pendidikan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan dan menjelaskan informasi secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang jelas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran inovatif untuk membentuk akhlak siswa. Hasil analisis disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pembelajaran Inovatif

Dalam pembelajaran inovatif, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam membentuk karakter serta akhlak siswa. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* menuntut guru untuk lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi generasi digital saat ini. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Mulyasa, 2021).

a. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta berbagai sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi secara mandiri. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, dan praktik langsung. Hal ini penting karena pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan pemahaman serta daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan ini juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2022).

b. Guru Sebagai Motivator

Selanjutnya, sebagai motivator, guru memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa dorongan verbal, penghargaan, maupun pendekatan emosional yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam konteks PAI, motivasi juga berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai religius, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka. Motivasi yang kuat dari guru terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran (Sardiman, 2020).

c. Guru Sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjaga sikap, ucapan, dan tindakan agar selalu mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan (Nata, 2021).

d. Guru Sebagai Evaluator

Selain itu, sebagai evaluator, guru bertugas untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan evaluasi yang komprehensif, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak telah tertanam dalam diri siswa serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arifin, 2021).

2. Bentuk Pembelajaran Inovatif Dalam PAI

a. Penggunaan Video Pembelajaran

Pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui berbagai metode yang menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik. Salah satu bentuk yang dapat diterapkan adalah penggunaan media video pembelajaran, yang mampu menyajikan materi secara visual dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Media video juga dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Mayer, 2021).

b. Diskusi Kelompok

Selain media video, diskusi kelompok juga merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang efektif dalam PAI. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Diskusi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu

mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa (Slavin, 2021)

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat relevan untuk diterapkan dalam PAI. Dalam model ini, siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama antar siswa (Bell, 2022).

d. Penggunaan Teknologi

Di era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan. Guru PAI dapat memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, serta media interaktif untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi dan belajar secara mandiri. Hal ini sangat penting mengingat karakteristik generasi saat ini yang sangat dekat dengan teknologi (Hidayat, 2023).

e. Metode Kisah Islami

Selain itu, metode storytelling atau kisah Islami juga sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Kisah-kisah Nabi dan tokoh Islam dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Penyampaian materi melalui cerita dapat menyentuh aspek emosional siswa, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat (Nata, 2021).

3. Pengaruh Pembelajaran Inovatif Terhadap Akhlak Siswa

Pembelajaran inovatif memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Pembelajaran yang menarik dan variatif mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembentukan karakter siswa (Mulyasa, 2021).

Selain itu, pembelajaran inovatif juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Melalui pengalaman belajar yang aktif, nilai-nilai tersebut dapat tertanam lebih kuat dalam diri siswa (Arifin, 2021).

Pembelajaran inovatif yang melibatkan interaksi sosial juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. Diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, serta kegiatan pembelajaran lainnya dapat melatih siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan

hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Dengan demikian, pembelajaran inovatif tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa secara menyeluruh.

4. Analisis Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia (insan kamil). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dalam PAI harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Nata, 2021).

Guru dalam Islam memiliki peran sebagai *uswah hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021).

Guru dalam Islam memiliki peran sebagai *uswah hasanah*, yaitu teladan yang baik bagi siswa. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan Islam, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif dalam PAI tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah pada diri siswa.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan pembelajaran inovatif guna membentuk akhlak siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, teladan (*uswah hasanah*), dan evaluator yang berperan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran inovatif dalam PAI dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti penggunaan media digital, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta *storytelling* Islami yang terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dan memperkuat pemahaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, pembelajaran inovatif juga berkontribusi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah, sehingga guru dituntut untuk terus berinovasi agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar pihak terkait dapat mengoptimalkan penerapan hasil penelitian ini dalam praktik guna meningkatkan efektivitas kegiatan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas jumlah sampel, serta

menggunakan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam serta dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anida, R., Fauzi, M., & Rahmah, S. (2024). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Mudarrisuna*, 14(1), 45–58.
- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bell, S. (2022). *Project-Based Learning for the 21st Century*. The Clearing House.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2023). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–132.
- Hidayat, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Novalia, D., Fitriani, L., & Sari, M. (2025). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis karakter dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 33–47.
- Nurlaila, S., & Jasiah, N. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(1), 15–29.
- Rahman, A. (2023). *Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, S. (2024). Implementasi pembelajaran interaktif dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 77–89.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, R., & Putri, D. (2024). Model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 25–40.
- Siregar, M. (2022). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*.
- Tamrin, M., & Hartati, S. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Menara Ilmu*, 17(1), 65–74.
- Usman, M. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2021). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zainuddin. (2022). Pendidikan akhlak dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 10–22.